

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata *rizq* setelah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi rezeki yang dalam al-Qur'an disebut berulang-ulang sebanyak 123 kali dalam 109 surat dengan berbagai deriasinya. Rezeki dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan, dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya. Rezeki yang didapatkan secara halal adalah rezeki yang diperoleh atau dicari sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Shallahu 'alaihiwasallam dan dipergunakan untuk kebaikan.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab yang terakhir, Al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk bagi yang mengharapkan cahaya untuk keluar dari pemahaman yang gelap gulita. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an akan terus kekal dan tidak pernah berubah sedikitpun. Selain itu, di dalamnya tidak terdapat kedustaan, sehingga wajar apabila Al-Qur'an terus dipercaya sebagai solusi atas masalah manusia<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Manna" *al-Qaththan, Mabahis Fi „Uhum al-Qur"an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashral Hadits, tth., cet. Ke-3), hlm. 9

<sup>2</sup> Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian ALQur'an* Vol.1 (Jakarta.Lentera Hati. 1999. hlm33)

Segala masalah yang dihadapi manusia terus berganti dan tidak ada hentinya. Al-Qur'an menjelaskan dengan lengkap apa yang sebenarnya dicari oleh manusia. Bahkan penjelasan-penjasannya sering kali manusia baru menyadari bahwa itu merupakan solusi atas masalah yang ada pada dirinya. Hebatnya Al-Qur'an, ia telah menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan manusia alami kedepannya dan bagaimana solusinya. Itulah mengapa AlQur'an dikatakan mukjizat yang dibawa oleh seorang Nabi terakhir bernama Muhammad SAW<sup>3</sup>

Masalah-masalah yang dialami manusia, dimulai dari persoalan hijab, hukum-hukum Islam, zina, pernikahan, dan lain sebagainya. Masalah yang tidak jauh dan tidak kalah penting sering dibahas ialah soal perekonomian manusia. Ekonomi manusia terus mengalami perkembangan, baik menurun maupun meningkat. Ekonomi sering dikaitkan dengan perihal rezeki. Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda akan hal ini. Bagi mereka yang percaya kepada Allah akan rezeki-Nya, tentu menjadi tenang dan tidak gegabah. Sebab bentuk kepercayaan inilah yang menentukan bentuk perilaku seseorang dalam menghadapi masalah perekonomiannya<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an juga telah di jelaskan tentang rezeki, yakni Surah Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا<sup>٥</sup>  
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

<sup>3</sup> Rohman Nahrowi, I. *Agar Rezeki yang Mencarimu*, (Jakarta, Zaman, 2014).hlm.24.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, M. *Loc.Cit.*

Artinya :

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).<sup>5</sup>

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an ini, dengan tegas dijelaskan bahwa rezeki Allah SWT bias berasal dari mana saja. Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa setiap manusia sudah pasti akan mendapatkan jatah rezekinya. Seperti yang tertuang dalam ayat di atas, bahwa Allah tidak membiarkan satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan telah dijamin rezekinya. Hanya Allah yang mengetahui tempat kediaman dan tempat penyimpanannya. Rezeki sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang memiliki arti kekayaan, nasib, harta, warisan, upah, anugerah dan pemberian<sup>6</sup>

Di dalam Lisan al 'Arab, Ibnu al Manzhur rahimahullah menjelaskan, ar rizqu, adalah sebuah kata yang sudah dimengerti maknanya, dan terdiri dari dua macam. Pertama, yang bersifat zhahirah (nampak terlihat), semisal bahan makanan pokok. Kedua, yang bersifat bathinah bagi hati dan jiwa, berbentuk pengetahuan dan ilmu-ilmu<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Depag RI, 2016), hlm.276

<sup>6</sup> Ashriyah, M. A. E. A. I. *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*. Ruang Kata. //perpustakaan.kemdikbud.go.id%2, 2012, hlm.1

<sup>7</sup> Manzhur, Imam Jamaluddin Abi Al-Fadhil Muhammad Bin Makram ; EDISI, cet. 1. ; Penerbitan, Beirut : Dar Sader, 1990 ; Deskripsi Fisik, 807 hlm ;24 c

Beberapa pendapat mufassir mengenai arti rezeki, di antaranya Ibnu Khaldun (Kitab At-Ta'rif), menurutnya rezeki adalah adanya peran manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah. Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (Ath-Thabari), rezeki adalah sebuah cinta kepada hamba-Nya. Menurut Ibnu Abbas, dalam tafsir (tafsir bilm'tsur) rezeki ialah pemberian dari Allah sebagai bentuk sayang-Nya kepada setiap hamba atau hadiah dari Allah atas usaha seorang hamba. Kemudian menurut Hamka dalam Tafsir (Al-Azhar), ia mendefinisikan bahwa rezeki yaitu pemberian atau karunia Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Kendati demikian, setiap mufassir memiliki pemaknaan yang berbeda dalam melihat rezeki<sup>8</sup>

Di tengah-tengah pemahaman yang berbeda akan konsep rezeki, M. Quraish Shihab juga menghadirkan pengertian rezeki dalam salah satu tafsirnya yang bernama tafsir Al-Misbah. M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa rezeki adalah segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Uniknya, M. Quraish Shihab menambahkan bahwa insting manusia ketika merasa lapar sudah tergolong dalam hal rezeki. Ketika insting tersebut menggerakkan tubuh manusia untuk berusaha mencari makanan, ini sudah masuk tahap kedua yaitu jalannya rezeki. Kemudian, jika makanan yang telah diusahakan tidak sampai kepada tubuhnya, artinya makanan tersebut bukan menjadi rezeki baginya. Sebaliknya, jika makanan yang telah diusahakan sampai kepada tubuhnya, maka itulah rezeki bagi dirinya<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Ibn Khaldun, Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatu Gharban wa Syarqan, Kairo : Lajnah al-Ta'rif wa al Tarjamah wa al Nasyir, 1951, hlm.364

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Op-Cit.* hlm.193

Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda tiap mufassir dalam mengartikan rezeki, tentu memiliki latar belakangnya tersendiri. Tidak mungkin pengertian-pengertian tersebut datang begitu saja tanpa sebab atau asal muasalnya. Terlebih pengertian-pengertian tersebut sudah menjadi klaim kebenaran, yang mana semua orang telah mengakui kebenarannya. Menggali klaim kebenaran tersebut, penulis memilih seorang tokoh mufassir modern yang fenomenal di Indonesia bernama Muhammad Quraish Shihab. Sehingga, dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan dua hal, pertama bagaimana konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bernama tafsir Al- Misbah. Kedua, bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep rezeki tersebut dapat terbentuk<sup>10</sup>

M. Qurasih Shihab melihat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an, namun dari mereka ada yang hanya kagum terhadap bacaannya saja serta lantunnya dengan suara merdu. Realitas ini menjadi indikator seperti seolah-olah Al-Qur'an hanya dibaca saja. Padahal alangkah lebih baiknya, apabila bacaan yang bagus disertai suara yang merdu, dan juga pemahaman terhadap makna yang dibacanya. Pemahaman ini dapat diraih dengan akal dan hati manusia. Sehingga seseorang yang membacanya dapat menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal inilah, yang membuat M. Quraish Shihab mencoba menciptakan tafsir yang mudah dipahami pesan-pesannya oleh umat muslim di Indonesia, dengan nama tafsir Al-Misbah.

---

<sup>10</sup> I Wayan Suyadnya, S. K. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm.305

Selain karakteristik dari Al-Misbah, yaitu corak. Corak dalam tafsir Al Misbah ialah *al-adabi al-ijtima'i* yang artinya budaya-kemasyarakatan. Corak tersebut didukung dengan pembahasan yang selalu dimulai dengan menentukan tujuan surah, sehingga isi dan kandungan ayat Al-Qur'an yang diangkat mudah untuk dipahami. Hal inilah, yang menggugah penulis untuk mengangap bahwa corak tafsir Al-Misbah merupakan corak yang tepat untuk dibahas sebagai objek penelitian mengenai rezeki. Mengingat, perolehan rezeki menjadi usaha yang selalu dilakukan oleh seluruh umat manusia.<sup>11</sup>

Selanjutnya, penulis memilih tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan lebih pada karakteristik dari tafsir Al-Misbah, yaitu di dalamnya mengkaji ayat-ayat secara komprehensif dan tersistem dengan baik, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain menciptakan pemahaman yang utuh, serta menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan para pembaca terutama masyarakat Indonesia, tidak hanya kalangan kyai, akademisi, dan santri, tetapi juga muallaf sekalipun. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai rezeki, yang mana rezeki menjadi makanan sehari-hari masyarakat dan menjadi tema penting yang tidak ada habisnya diperbincangkan.<sup>12</sup>

Beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang rezki adalah surat Hud ayat 6, surat At Thalaq ayat 3, surat An-Najm ayat 39-41, Al-Baqarah ayat 22 dan 245, surat An-Nuh ayat 10-12, Yunus : 59, Yunus 93, Al-Mu'minin 72, Al-Ankabut 61-62, Ar-Ru, 36-37, Yasin 47, Az-Dzariyat 22-23, Al-Mulk 20-21, Al-Baqarah 22, Ath-Thalaq ayat 11 ayat 2-3, Al-Haj 27-29 dan 35, Al-Maidah 114. Melalui ayat-ayat Al-Quran ini, dengan tegas dijelaskan bahwa rezeki Allah SWT bisa berasal dari mana saja.

---

<sup>11</sup> Ibn Khaldun, *Op-Cit*, hlm.13

<sup>12</sup> Ibid, hlm.15

Selanjutnya penulis akan menguraikan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut di atas dalam kajian konsep rezeki dalam tafsir Al-Misbah. Dalam penafsiran Quraish Shihab bahwa Allah sebagai ar-Razzaq telah melimpahkan dan menjamin rezeki berupa bumi dan langit beserta isinya. Adanya perputaran roda makanan, juga sebagai bentuk bahwa rezeki tidak dapat dipisahkan, sebab setiap makhluk yang mendapatkan rezeki, dapat juga menjadi rezeki yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk menganalisis permasalahan rezeki melalui penelitian dengan judul : **“Makna Rezeki Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Ayat - Ayat Rezeki Dalam Tafsir Al-Misbah).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna rezeki di dalam Al-Qur’an ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Al-Misbah ?
3. Apa makna yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Al-Misbah ?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui makna rezeki di dalam Al-Qur’an
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Al-Misbah

- c. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Al-Misbah

## 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

### a. Secara Teoritis

- 1) Untuk mendeskripsikan definisi rezeki dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah.
- 2) Untuk memberikan pemahaman dan wawasan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang membahas tentang rezeki.
- 3) Untuk menambah keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- 4) Untuk menjadi bahan rujukan bagi penulis sebagai penelitian lanjutan pada kemudian hari.

### b. Secara Praktis

- 1) Sebagai syarat bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di PAI UISU Medan
- 2) Sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.
- 3) Sebagai pedoman bagi dalam meyakini makna rezeki melalui ayat-ayat Al-Qur'an

## C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah secara maknawi, maka penulis memberikan batasan judul secara istilah.



## 1. Rezeki

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *rezeki* diartikan “sebagai segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan”<sup>13</sup>.

Batasan istilah yang dimaksud dari kalimat ini seputar definisi dan makna rezeki dalam al-Qur’an yang harus dijadikan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang dikarang oleh Quraish Shihab<sup>14</sup>.

## 3. Studi Analisis adalah usaha untuk mengamati sesuatu, yang dimana usaha mengamati ini dilakukan dengan metode tertentu.<sup>15</sup>

### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum melakukan penulisan dalam penelitian ini penulis melakukan kajian atau telaah pustaka agar penelitian ini mendapatkan tujuan yang diinginkan, adapun sebagai kajian pustaka sebagai landasan dasar pembuatan penelitian ini adalah:

## 1. Ahmad Kurniawan Pasmadi menulis sebuah jurnal yang berjudul ‘Konsep Rezeki dalam Al- Qur’an pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai rezeki sangat luas dan mendalam, baik itu dari maknanya, pembagiannya, sifatsifatnya, maupun penafsiran dari ayat- ayat rezeki yang

---

<sup>13</sup> Dikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Dikbud, 2018), hlm.291

<sup>14</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam **Tafsir Al-Misbah**”,. Hunafa: Jurnal Studia Islamika,. Vol. 11, No. 1, Juni 2014

<sup>15</sup> Husnul Abdi, *Kajian Suatu Analisis dalam Islam*, (Jakarta, Bunga Rampai, 2020), hlm.32

dijelaskan dalam jurnal tersebut. Hal inilah yang juga merupakan suatu kelebihan dari jurnal tersebut sehingga jurnal ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis yaitu, penulis dalam penelitiannya lebih fokus kepada penafsiran tentang rezeki yang terdapat dalam objek kajiannya yaitu tafsir al- Munir, sedangkan dalam jurnal ini, ia menjelaskan makna rezeki dari beberapa pendapat para mufassir<sup>16</sup>.

2. Habib Ahmad Nurhidayatullah menulis sebuah skripsi yang berjudul 'Konsep Rezeki menurut Hamka' pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Pada penelitian ini, Habib menjelaskan bahwa Hamka mengklasifikasikan rezeki kedalam dua bentuk, yakni material dan non material. Rezeki dalam bentuk material seperti makanan, bumi, kebun, hewan ternak dan harta benda. Sedangkan dalam bentuk non material adalah segala bentuk kebaikan, risalah kenabian dan ampunan Allah serta rezeki yang mulia (surga). Perbedaan dengan proposal skripsi yang penulis tulis ialah pada objek tafsir yang digunakan. Habib menggunakan tafsir al- Azhūr, sedangkan penulis menggunakan tafsir al- Mūnūr. Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis, karena didalamnya dijelaskan mengenai konsep rezeki secara mendalam.<sup>17</sup>
3. Aulia Ayu Rohayah menulis sebuah skripsi yang berjudul 'Makna Rizqi dalam Al-Qur'an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi' pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada

---

<sup>16</sup> Ahmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki dalam Al- Qur'an*, Jurnal, 2015

<sup>17</sup> Habib Ahmad Nurhidayatullah, *Konsep Rezeki menurut Hamka*, Skripsi, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015

penelitian ini menyimpulkan penelitiannya menjadi dua simpulan, yaitu pertama masyarakat desa bahagia kabupaten Bekasi memaknai rezeki dengan versinya masing- masing sesuai dengan latarbelakang pendidikan dan pengalaman hidup. Kedua, masyarakat yang memahami agama tidak hanya mengartikan rezeki hanya berupa harta saja, tetapi rezeki juga bisa berupa sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh indra mata namun dapat dirasakan oleh hati. Perbedaan dengan proposal skripsi yang penulis tulis ialah pada penelitiannya, penulis menggunakan studi tematik/ kajian pustaka, sedangkan Aulia disini menggunakan studi living Qur'an. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis karena penulis menjadi lebih mengetahui bagaimana persepsi masyarakat kelurahan bahagia kabupaten Bekasi dalam memahami makna rezeki .<sup>18</sup>

4. Rosnita menulis sebuah skripsi yang berjudul 'Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an karya Sayyid Qutb)' pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis menjelaskan bahwa rezeki menurut Sayyid Qutb ialah segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, seperti pakaian, makanan dan lain sebagainya. Perbedaan dengan proposal skripsi yang peneliti tulis yaitu terletak pada kitab tafsir yang digunakan sebagai penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, Rosnita menggunakan tafsir Fi Zilal Al- Qur'an, sedangkan penulis mengambil tafsir al-Munir sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi

---

<sup>18</sup> Aulia Ayu Rohayah, *Makna Rizqi dalam Al-Qur'an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*, Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2017

penulis, karena di dalamnya mencantumkan ayat- ayat AlQur'an tentang rezeki secara mendalam.<sup>19</sup>

5. Nina Rahmi menulis sebuah skripsi yang berjudul 'Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al- Qur'an' pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (tematik) dengan jenis penelitian library research, yakni dengan mengumpulkan data dan menelaah bahan- bahan kepustakaan. Nina Rahmi dalam penelitiannya ini menyimpulkan bahwa rezeki yang didapatkan tergantung dari usaha yang telah dilakukan, yaitu dengan bekerja keras dan berserah diri kepada Allah SWT. Perbedaan dengan proposal skripsi yang penulis lakukan ialah penulis membahas rezeki dalam satu kitab tafsir saja, sedangkan Nina Rahmi disini tidak hanya fokus kepada penafsiran dari satu mufassir saja, melainkan beberapa tafsir. Penelitian ini sangat memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan penulis teliti, yakni menambah pengetahuan mengenai ayat rezeki sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.<sup>20</sup>

Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah dimana persamaannya berkaitan dengan penelitian masalah ayat- ayat rezeki sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berdasarkan konsep Al-Qur'an dan menurut beberapa ahli tafsir, sedangkan penelitian penulis menurut Tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab.

---

<sup>19</sup> Rosnita, *Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an karya Sayyid Qutb*, Skripsi, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017

<sup>20</sup> Nina Rahmi, *Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Banda Aceh, UIN Ar- Raniry Darussalam, 2018.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini penulis memberikan gambaran sistematis yang disajikan dari tiga bagian yaitu:

- BAB I**       Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga agar tidak terjadi perluasan pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.
- BAB II**       Merupakan gambaran umum teori dan konsep makna rezeki di dalam Al-Qur'an dengan definisi rezeki , macam – macam rezeki , cara mendapatkan rezeki yang halal menurut pandangan Al- Qur'an dan hadist.
- BAB III:**     Berisikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian , Sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data
- BAB IV:**     Menguraikan kajian penafsiran mengenai ayat- ayat rezeki yang ada di dalam Al- Qur'an menurut Tafsir Al-Misbah.
- BAB V**       Penutup. Penulis mengambil kesimpulan dan memberikan beberapa saran-saran

## **BAB II**

## MAKNA REZEKI DALAM AL-QUR'AN

### A. Penulisan Tafsir Al-Misbah

#### 1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, pemilik nama lengkap Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M. A ialah salah satu ulama tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang cukup fenomenal. Terlebih setelah putrinya bernama Najwa Shihab menjadi idola para akademis karena tutur katanya yang selalu dapat memukau dalam beargumen. M. Quraish Shihab memiliki ayah bernama Abdurrahman Shihab, dan ibu bernama Asma Aburisy. M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan<sup>1</sup>.

Pendidikannya dimulai pada pendidikan dasar di Ujung Padang yang kemudian dilanjutkan di Al-Azhar, Kairo. Beliau juga belajar di banyak tempat lainnya, sehingga tidak heran jika beliau memiliki guru yang sangat banyak pula. Namun, jika berbicara guru, ada dua tokoh yang tidak pernah luput dari ingatan beliau. Pertama, ialah Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih yang merupakan guru dan mursyid M. Quraish Shihab ketika mengenyam pendidikannya di pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihiyah Malang pada tahun 1956 hingga 1968. Menurut M. Quraish Shihab, beliaulah yang selalu mengajarkan secara lisan dan praktik arti dari sebuah keikhlasan dalam menyebarkan ajaran agama. Kalimat sebuah keikhlasan yang sering M. Quraish Shihab ingat dari beliau ialah bahwa thariqat yang ditempuh untuk menuju Allah SWT adalah dengan meraih ilmu dan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustak 14 120.

mengamalkannya yang disertai dengan kerendahan hati dan rasa takut kepada-Nya hingga melahirkan keikhlasan, tidak mengejar popularitas, bagi yang mengejanya maka dia kecil, thariqat yang ditempuh ialah jalan yang lurus (ketulusan bertakwa dan menghindari gemerlapnya dunia). Beliau memiliki wibawa dengan kerendahan hatinya dan suara lembut yang membuat pendengar kagum sebab apa yang disampaikan berisi mutiara ilmu penuh hikmah<sup>2</sup>.

Kedua, ialah Syekh Abdul Halim Mahmud yang merupakan dosen penulis Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Menurut M. Quraish Shihab, beliau adalah orang yang sangat sederhana dan tulus. M. Quraish Shihab sering naik bus umum bersama ketika berangkat menuju fakultas, baik sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi dekan Fakultas (1964 M). Pandangan beliau mengenai hidup dan keberagaman mewarnai pandangan M. Quraish Shihab. Meskipun beliau telah lama tinggal di Prancis (tahun 1932 hingga tahun 1942), glamornya kota Prancis tidak mempengaruhi hati beliau, beliau tetap memilih menempati rumah yang sederhana dari sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga Al-Azhar. Syekh Abdul Halim Mahmud tetap pada pendiriannya menjadi orang yang sederhana dan meneguhkan identitas keislaman. Nilai-nilai spiritual yang diamalkan sangat mengagumkan bagi M. Quraish Shihab, ditambah beliau adalah penganut tasawuf yang sangat percaya terhadap hal-hal yang rasional. Sehingga ajaran agama yang disebarkannya pun dikenal dan diakui banyak pihak dapat dipahami secara rasional. Berkat kegigihan dan perjuangannya, beliau

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm.120.

dipercaya menjadi Imam Al-Akbar, Syekh AlAzhar atau Pemipin Tertinggi Lembaga-Lembaga Al-Azhar, Mesir (1970- 1978 M)<sup>3</sup>.

## **2. Pendidikan M. Quraish Shihab**

Pada tahun 1958 setelah mengenyam pendidikannya di tingkat menengah, sebab kemampuannya, M. Quraish Shihab bersama adiknya yang bernama Alqi Shihab, dikirim ke Al-Azhar Kairo oleh ayahnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar, Kairo Mesir. Tidak berhenti pada tahap tersebut tentunya, M. Quraish Shihab masih melaksanakan kewajibannya menuntut ilmu dengan berjuang menempuh gelar LC (S-1) pada Jurusan Tafsir dan Hadist, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. Setelah selesai S-1 pada usianya yang ke 23, beliau berjuang menempuh gelar MA pada bidang Tafsir Al-Qur'an (2010, hlm. 65). Setelah S-2 selesai, tahun 1973 M. Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya dan ditetapkan sebaga Wakil Rektorat bidang Akademik dan Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri Alauddin, Ujung Padang. Kemudian beliau juga ditetapkan sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur (Bidang Pembinaan Mental)<sup>4</sup>.

Kurun waktu dua tahun, yaitu dari tahun 1980 hingga 1982, M. Quraish Shihab berhasil menyelesaikan pendidikan doktor pada bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Pada saat itu kebanyakan ulama memilih jalannya menjadi ulama yang bergariskan ilmu fikih dan hukum Islam, M. Quraish Shihab memilih untuk menjadi

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.



seorang tafsir Al-Qur'an. Meskipun bukan satu-satunya ahli Al-Qur'an, namun kemampuannya dalam menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesan dalam Al-Qur'an untuk konteks kekinian, membawanya lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, melihat kemampuan M. Quraish Shihab, pemerintah mengangkatnya menjadi Menteri Agama RI pada kepemimpinan Presiden Soeharto tahun 1998. Tetapi jabatannya ini tidak bertahan lama karena Presiden Soeharto dilengserkan. Kemudian M. Quraish Shihab mendapatkan amanah lain yaitu menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan Republik Djibouti di Kairo. Tidak hanya itu, M. Quraish Shihab juga mendirikan sebuah Pusat Studi Al-Qur'an untuk melahirkan para mufasir Al-Qur'an dan mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah", serta menjadi anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama* yang terbit di Jakarta<sup>5</sup>.

Demikianlah sejarah penulisan tafsir *Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab selaku pengarang dan penulisnya.

## **B. Karakteristik Tafsir Al-Misbah**

### **1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Misbah**

Pembahasan pada karakteristik tafsir *Al-Misbah* ini akan diuraikan mengenai sejarah penulisan, sejarah penamaan, sejarah sosial politik, metode dan corak penafsiran, sistematika penafsiran, dan sumber secara umum daripada tafsir *Al-Misbah*.

---

<sup>5</sup> Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 236.

Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai Ma'dubatullah (hidangan Ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjukpetunjuknya dan belum bisa menikmati serta "menyantap" hidangan Ilahi itu. Memang oleh masyarakat Islam khususnya, al-Qur'an demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari umat yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (iqra'). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah iqra' sampai diulangi dua kali oleh Allah Swt. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman, "Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya" (QS. Sad: 28). Karena berbagai keterbatasan dan kemaun umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar umat memikirkan ayat-ayatnya, belum bisa melaksanakan.

Memang, hanya dengan demikian membaca al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebaikan yang dijanjikan pahala oleh Allah Swt. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan

penghayatan, (tadabbur). Al-Qur'an, mengecam umat yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, para umat itu dinilai telah terkunci hatinya. Allah berfirman, "Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'an, atukah hati mereka telah terkunci" (QS. Muhammad: 20). Hingga kini, hati mayoritas umat Islam masih dalam keadaan "terkunci" seperti disindir oleh ayat di atas..

Di antara muslimin masih sangat banyak golongan ummiyyun yang tidak mengetahui al-Kitab kecuali hanya amani (QS. al-Baqarah: 78). Para ummiyun itu tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, wahai boleh jadi hanya lancar membacanya dan bahkan menghafalnya. Para umat hanya berangan-angan atau sekadar "amani". yang diibaratkan oleh umat adalah al-Qur'an seperti "keledai yang memikul buku-buku" (QS. al-Jumu'ah: 5), atau seperti "pengembala yang memanggil binatang yang tak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, (maka sebab itu) mereka tidak mengerti" (QS. al-Baqarah: 171).

Faktanya masih sangat banyak di antara muslimin yang menjadi ummiyun, atau "keledai pemikul buku", atau "penegembala yang tuli, bisu, dan buta" sebagaimana disindir oleh ayat-ayat di atas. Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah Swt. Beliau akan berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku atau umatku telah menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang mahjura". (QS. al-Furqa'n: 30). Menurut Ibnu al-Qayyim, kata mahjura' mencakup makna-makna antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut ushuluddin, yakni prinsip-prinsip agama dan rinciannya; 4) Tidak

berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan,

Tidak ada orang Islam yang suka atau ingin dimasukkan dalam golongan mahjura', namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai. Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghidangkan oleh pesan-pesan al-Qur'an. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan, agar al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Sebenarnya sebelum menulis Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni Tafsir al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surat yang dihidangkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam Tafsir al-Misbah dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan

model dan gaya apa yang disebut dengan “tujuan surat” atau “tema pokok” surat. Sebab, setiap surat memiliki “tema pokok”-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.<sup>6</sup>

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surat-surat tertentu dari al-Qur’an, seperti Yasin, al-Waqi’ah, atau al-Rahman. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat akan semakin menjadi-jadi bila membaca bukubuku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur’an atas dasar hadithhadith lemah. Misalnya, bahwa membaca Surat al-Waqi’ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surat atau tujuan utama surat, seperti yang ditempuh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Di kalangan “terpelajar” sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat al-Qur’an. Apalagi jika para pelajar membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah, bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur’an tidak sistematis, rancu dan terjadi pengulanganpengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 236.

<sup>7</sup> Ibid.

Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan tema pokoknya.

M. Quraish Shihab merupakan seorang akademis yang memiliki kesibukan yang begitu padat, semangat untuk menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi setiap umat muslim, sangat menggebu-gebu dan tidak diragukan. Alhasil karyanya bermanfaat bagi umat muslim Indonesia karena menggunakan bahasa bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bermanfaat juga bagi para pemuda yang ingin belajar kandungan Al-Qur'an dan para peneliti akademis. M. Quraish Shihab menginginkan sebuah karya tafsir yang dapat memberikan solusi bagi umat muslim yang berniat ingin mengetahui banyak mengenai Al-Qur'an, terutama umat muslim yang ada di Indonesia. Didorong dengan rasa ingin mengikuti jejak para ulama tafsir sebelumnya, seperti Hamka yang menciptakan karya tafsir Al-Azhar, Nawawi Al-Bantany yang menciptakan karya tafsir Merah Labid dan lain sebagainya, hadirlah tafsir Al-Misbah. Hadirnya tafsir Al-Misbah sebagai sebuah karya M. Quraish Shihab, berisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.<sup>8</sup>

Pada awalnya M. Quraish Shihab membuat sebuah karya tafsir bernama Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Namun karya tersebut kurang mendapatkan respon yang baik di kalangan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena isi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dianggap terlalu bertele-tele dalam menguraikan kosa kata atau kaedah-kaedah Al-Qur'an. Niat baik yang memang kurang dianggap baik tersebut, terus

---

<sup>8</sup> Mazduki, M.A, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar. Jakarta, 2012.

ditelaah oleh M. Quraish Shihab hingga menghasilkan sebuah karya tafsir baru yang memang dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik. Semangat M. Quraish Shihab tidak reda, sebab M. Quraish Shihab memperhatikan keadaan masyarakat yang membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an namun kesulitan memahami makna atas surat yang dibacanya. Tidak hanya itu, M. Quraish Shihab juga melihat kesalahpahaman terhadap kandungan atau pesan dalam surat-surat tertentu tersebut setelah pembaca membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat tersebut berdasarkan hadis-hadis lemah. Tafsir Al-Misbah hadir untuk memperjelas kandungan suatu ayat, dan menerangkan hubungan antara kata dan kalimat-kalimat satu dengan kata dan kalimat-kalimat lain dalam Al-Qur'an.

Tafsir Al-Misbah ditulis awal mula pada Jum'at, 18 Juni 1999 M, di Kota Saqar, tepatnya pada saat M. Quraish Shihab mengemban amanah sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Kairo. Di negeri Kairo, yang sering disebut sebagai negeri seribu menara ini, M. Quraish Shihab berhasil menuliskan tafsir Al-Misbah pertamanya. Buku tafsir Al-Misbah selesai pada Jum'at, 5 September 2003, di Jakarta. Dapat dilihat bahwa M. Quraish Shihab menyelesaikan karya monumentalnya tersebut selama 4 tahun. Dalam satu harinya, beliau menghabiskan tujuh jam demi menyelesaikan karya tafsirnya yang bernama tafsir Al-Misbah.<sup>9</sup>

Dalam hal ini penulis juga menemukan beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis karya tafsirnya, yang mana hal tersebut juga didorong oleh keadaan masyarakat Indonesia. Pertama, penulis tafsir ingin memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam ketika memahami kandungan yang terdapat dalam Al-

---

<sup>9</sup> Ibid.

Qur'an. Sehingga M. Quraish Shihab menjelaskan secara rinci mengenai pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, dan menjelaskan juga tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia hari ini. Sebab menurut M. Quraish Shihab, ketika seseorang ingin memahami kandungan ayat dalam Al-Qur'an, tidak semuanya memiliki waktu, keilmuan, dan referensi bahan bacaan dalam memahaminya.

Kedua, terdapat kekeliruan umat Islam saat memaknai fungsi dari AlQur'an. Contohnya, adanya sebuah tradisi pembacaan surah Yasin berkali-kali, namun pelaku tidak memahami apa yang dibacanya berkali-kali tersebut. Bahkan banyak tersebar buku-buku yang berisi penjelasan mengenai fadhilah-fadhilah surah dalam Al-Qur'an. Sehingga hati M. Quraish Shihab tergerak untuk memberikan karya baru yang menjelaskan tema-tema berupa pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca. Ketiga, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat awam saja, tetapi juga dikalangan akademis yang bergelut di bidang Al-Qur'an, banyak di antara mereka yang membandingkan Al-Qur'an dengan karya ilmiah tanpa mengetahui sistematika penulisan dalam Al-Qur'an. Keempat, M. Quraish Shihab terdorong untuk membuat sebuah karya kitab tafsir untuk masyarakat Indonesia<sup>10</sup>

## **2. Sejarah Penamaan Tafsir Al-Misbah**

Nama Al-Misbah dipilih oleh penulis sendiri, yaitu Muhammad Qurasih Shihab. Nama untuk sebuah karya tafsirnya tersebut, memiliki arti pelita. Sesuai dengan namanya, penulis tafsir berharap kitab karya tafsirnya mampu menjadi

---

<sup>10</sup> Ibid.



cahaya untuk masyarakat Indonesia, terutama yang awam dalam memahami Al-Qur'an. Dengan begitu, Al-Qur'an mudah dipahami kandungannya. Terlebih, penafsir sengaja menulisnya dalam bahasa Indonesia.

Tafsir Al-Misbah terbentuk pada saat kondisi sosial politik Indonesia berada pada era reformasi, yaitu tahun 1999 hingga 2003. Pada pembahasan ini, akan dipaparkan kondisi sosial politik sebelum era reformasi dimulai. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penulis menelusuri kejadian yang berpraktik sebelum pada akhirnya pengetahuan dibentuk. Sehingga penulis mengambil kasus yang terjadi pada saat orde baru berlangsung dan mendekati reformasi. Berikut beberapa kasus yang terjadi:

Pertama, kasus menentang adanya pelajaran agama yang terlalu lama di sekolah-sekolah. Artinya, pada masa ini pendidikan mengenai agama diminimalisir. Pertentangan ini tidak terjadi secara terang-terangan, melainkan dilaksanakan secara massal dan terorganisir secara rapi. Jam pelajaran agama digencarkan untuk tidak terlalu lama, hanya memiliki waktu berkisar 80 hingga 90 menit saja perminggunya. Sedangkan pelajaran yang lain seperti matematik dan bahasa Indonesia begitu didukung untuk diulang-ulang bahkan hingga 10 jam per masing-masing pelajaran dalam satu minggu. Selain itu, pelajaran agama ditabrak dengan pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang membahas untuk menyamakan semua agama. Pada akhirnya PMP diganti dengan PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), namun masih dengan misi yang sama. Misi ini dianggap menyalahi aturan agama, hingga terjadi protes dari sebagian umat Islam sebab adanya misi penyamaan agama melalui buku PMP. Sehingga buku tersebut ditarik dari seluruh sekolah-sekolah, kemudian diperbaiki. Tapi tetap saja, akibat

adanya buku tersebut, banyak pelajar yang tidak menggunakan akhlak agama dalam bertindak, seperti perkelahian, menghancurkan bus kota, menodong, menjambret dan lain sebagainya. Meskipun sudah terjadi demikian, tetap saja ada argumen “jika ingin menjadi ahli agama, jangan sekolah di sekolah umum” dan guru agama di sekolah agama dikurangi<sup>11</sup>.

Setelah berhasil meminimalisir adanya pelajaran agama di sekolahsekolah, terjadi pembuangan pelajaran agama dari EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Kemudian pelajaran PPKN ditempatkan pada urutan pertama EBTANAS, disusul pelajaran yang lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Sedangkan pelajaran agama disamaratakan dengan pelajaran PLKJ (Pendidikan Lingkungan Kota Jakarta). Kemudian, dalam ungkapan resmi, ijazah dari sekolah agama kurang dihargai dalam dunia pekerjaan. Akibatnya, banyak orangtua yang enggan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama. Terlebih, di perguruan tinggi Islam dibuat adanya pelajaran bahkan jurusan filsafat, tetapi tidak sinkron dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, banyak mahasiswa yang tidak sholat, dosen-dosennya lulusan dari universitas barat yang belajar kepada orang Yahudi. Kemudian pandai mengkritik Islam dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang kurang patut. Akibatnya, banyak orangtua yang was-was untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi Islam.<sup>12</sup>

Kedua, adanya kebijakan-kebijakan yang merugikan umat Islam. Kebijakan tersebut seperti penyulitan kepada umat Islam yang memiliki usaha batik

---

<sup>11</sup> Jaiz, H. A. *Di Bawah Bayang-Bayang Soekarno Soeharto Tragedi Politik Islam Indonesia dari Orde Lama hingga Orde Baru*. Darul Falah. Jakarta, 2009

<sup>12</sup> Latif, Y. *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Kencana.Jakarta, 2013, hlm.51

dan tenun untuk melakukan kredit ke bank-bank, sehingga banyak usaha batik dan tenun dari umat Islam yang bangkrut. Sedangkan usaha pihak Cina dipermudah dari awal orde baru. Tidak hanya itu, koperasi batik nasional milik pengusaha muslim juga menjadi ambruk, dan batik Cina meraja di pasaran. Kemudian, pedagang kecil juga dikalahkan oleh supermarket, subsidi bahan pokok dan makanan tidak dilihat, namun bankbank konglomerat diberi bantuan uang sejumlah triliun. Dwiyanto

Dari segi politik, menurut sebuah teori, jika sebuah kelompok direkat oleh beberapa ikatan maka akan semakin kuat, ibarat puluhan lidi yang direkat maka akan semakin kuat. Ikatan sekeluarga lebih kuat dibanding ikatan tak sekeluarga, ikatan sebangsa lebih kuat dibanding ikatan tak sebangsa, ikatan satu kepentingan lebih kuat dibandingkan yang berbedabeda kepentingan. Maka, jika sebuah partai atau organisasi apapun memiliki ikatan sebangsa, tidak dapat mengalahkan partai atau organisasi yang sebangsa, satu kepentingan, dan satu agama. Dengan demikian, akibatnya banyak yang alergi terhadap label Islam dalam suatu partai atau organisasi<sup>13</sup>.

Ketiga, adanya halangan kepada masyarakat untuk memperjuangkan agamanya dari segi politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Adanya pemaksimalisir-an pendidikan agama seperti yang telah disinggung penulis pada pembahasan pertama, mengakibatkan hasil yang kurang tepat dari sekolah yang minim agama. Hasil yang dimaksud di antaranya, ketika menjadi pegawai toko, harus mengenakan rok mini, dalam beberapa pendapat, jelas ini melanggar aturan dalam Islam. Tetapi aturan seperti ini diresmikan pada pekerjaan kenegaraan,

---

<sup>13</sup> Djody, S. *Reformasi & Elemen-Elemen Revolusi*. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2013. Hlm.45

seperti polisi wanita, seragam anak-anak sekolah umum, dan aneka pegawai wanita lainnya<sup>14</sup>.

Selain itu, juga terjadi sogok menyogok di tengah sulitnya mendapatkan pekerjaan. Tentu ini juga bertentangan dengan ajaran Islam, akibatnya menjadi familiar adanya budaya makan uang haram. Ditambah, siaran televisi yang dalam siaran-siarannya menganjurkan perzinaan. Meskipun pemilik televisi berpredikat haji dan cendekiawan muslim sekalipun, tidak menuntut kemungkinan memberikan siaran yang berbau perzinaan. Film-film yang jorok, porno, dan mengajari minuman keras untuk digencarkan. Tidak hanya melalui televisi, tetapi juga melalui majalah dan penerbitan lainnya.

Keempat, adanya orang-orang munafiq, pengacau, penyebar kabar bohong, dan pemfitnah yang berusaha mencelakakan umat Islam dengan mengadu domba. Dalam hal ini misalnya, PKI yang mengancam “kaum sarungan”, mengancam “hancurkan kepala batu”, kemudian penguasa yang lain mengancam “DI/TII” dilanjut dengan penyebutan “ekstrem kanan”. Parahnya, umat Islam disebut sebagai teroris. Pada masa ini, adanya pembakaran masjid-masjid, madrasah, dan pembantaian kepada umat muslim di Kupang dan Ambon pada 1999, disebut sebagai kriminal murni, bukanlah perang agama.

### **3. Metode dan Cara Penafsiran**

Metode yang digunakan tafsir Al-Misbah ialah metode tafsir Tahlili (analitik). Adapun corak yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ialah sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima’i). Corak al-

---

<sup>14</sup> Lathif, Y. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Mizan Pustaka. Jakarta, 2016, hlm.197

adabi al-ijtima'i berusaha memahami adanya kalimat-kalimat AlQur'an dengan cara mengungkapkan ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Sedangkan untuk model penafsiran pada tafsir Al-Misbah sendiri ialah tafsir bil ra'yi. Sebab tafsir ini merupakan pemikiran, pendapat, dan ijtihad M. Qurasih Shihab.<sup>15</sup>

#### **4. Sumber Perenafsiran**

Untuk menyusun kitab Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah ia sebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" kitab tafsirnya yang terdapat pada volume I, kitab Tafsir alMisbah. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud di antaranya: Sohih al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; Sohih Muslim karya Muslim bin Hajjaj; Nazm al-Durar karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i; Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb; Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain alThabathaba'i; Tafsir Asma' al-Husna karya al-Zajjaj; Tafsir al-Qur'an alAzim karya Ibnu Kathir; Tafsir Jalailain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi; Tafsir al-Kabir karya Fakh al-din ar-Razi; al-Kashaf karya az-Zamakshari; Nahwa Tafsir al-Maudhu'i karya Muhammad alGhazali; al-Dur al-Manshur, karya al-Suyuti; at-Tabrir wa at-Tanwir karya Muhammad Tharir Ibnu Asyur; Ihya' „Ulumuddin, Jawahir al-Qur'an karya Abu Hamid al-Ghazali; Bayan I'jaz al-Qur'an karya al-Khottobi; Mafatih alGhaib karya Fakh al-dizi; al-Burhan karya al-Zarkashi; Asrar TartibalQur'an, dan Al-

---

<sup>15</sup> Muhammad Fakhri, *Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Toleransi Kitab Tafsir Al-Mishbah*, (UIN Jakarta, 2005, , hlm. 28.

Itqan karya as-Suyuti; al-Naba` al-Azim dan al-Madkhal ila al-Qur`an al-Karim karya Abdullah Darraz; al-Mannar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rido; dan lain-lain.<sup>15</sup>

## 5. Sistematika Penafsiran

Sistematika penafsiran tafsir Al-Misbah, dimulai dari pendahuluan yang menerangkan tentang jumlah ayat, tempat diturunkannya, pengambilan nama surat, hubungannya dengan surat lain, dan gambaran secara menyeluruh mengenai isi surat sekaligus asbabul nuzulnya. Setelah itu barulah menginjak ke dalam suratnya. Kemudian, setiap surat juga dikelompokkan menurut kandungannya, terdapat pemaparan kalimat dalam ayat, pada beberapa kalimat ditunjukkan rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut dengan menyebutkan nama tokoh yang dikutip, seperti Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq as-sathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibnu Abdullah Az-Zarkasa (w. 794 H) dan lain sebagainya<sup>16</sup>

Untuk lebih memperkenalkan Al-Qur'an, M. Quraish Shihab berusaha memberikan bahasan setiap surah pada tema pokok surah. Jika mengenal tema-tema tersebut, maka dengan mudah mengenal juga kandungan pesan utama dari setiap surah dalam tafsir Al-Misbah. Adapun penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya, terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan tafsirnya ditulis dengan huruf biasa. Tafsir Al-Misbah yang baru dilengkapi petunjuk jilid dengan keterangan abjad disamping tafsirnya (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 33).

---

<sup>15</sup> Mahfudz Masduki, Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.37-38.

<sup>16</sup> Mazduki, M.A, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar, Jakarta, 2012, hlm.372

Tafsir Al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad dari M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa banyak pendapat ulama yang dikutip untuk penyusunan karya tafsirnya tersebut. Ulama yang dimaksud adalah ulama klasik maupun kontemporer. Adapun ulama yang dimaksud bernama Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i, Muhammad Husein Thabathab'i, Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Qutub, dan Muhammad Thahir Ibnu Asyur. Pemikiran yang paling dominan dari ulama yang telah disebutkan ialah ulama abad pertengahan bernama Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (w. 885/1480) dengan karya tafsirnya Tafsir Nazam Al-Durar dan ulama Syi'ah modern Muhammad Husein Thabathab'i dengan karya tafsirnya Tafsir Al-Mizan<sup>17</sup>.

### **C. Makna Rezeki**

#### **1. Pengertian Rezeki**

Rezeki telah ditetapkan semenjak manusia berada diperut ibunya, tetapi Allah SWT tidak menjelaskan secara detail. Tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui pendapatan rezeki yang akan ia peroleh pada setiap harinya ataupun selama hidupnya. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda tiap mufasir dan para ahli dalam mengartikan rezeki, tentu memiliki latar belakangnya tersendiri. Tidak mungkin pengertian-pengertian tersebut datang begitu saja tanpa sebab atau asal muasal. Terlebih pengertian-pengertian tersebut sudah menjadi klaim kebenaran, yang mana semua orang telah mengakui kebenarannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa rezeki adalah “segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh

---

<sup>17</sup> Ibid.hlm.50

Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah; penghidupan; pendapatan (uang dan sebagainya untuk memelihara kehidupan); keuntungan; kesempatan mendapat makan”<sup>18</sup>

Makna “rizq” atau sehari-hari disebut dengan istilah “rezeki” sudah menjadi istilah keseharian sehingga itu terkesan sepele. Kalau demikian halnya, maka terhadap pengertian rezeki perlu dilakukan aktualisasi dalam konteks kehidupan yang makin diwarnai oleh arus pemikiran dewasa ini.<sup>19</sup> Istilah lain disebutkan bahwa rezeki adalah Perwujudan peranan manusia itu, menurut Ibn Khaldun (Kitab Muqaddimah), rezeki dikaitkan sebagai peranan manusia sebagai pengelola sumbu-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah.<sup>20</sup>

Menurut para ahli seperti Hamka (dalam kitab Al-Azhar) rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan<sup>21</sup>. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik dalam material maupun spiritual.<sup>22</sup>

Pemahaman terhadap istilah tersebut bahwa nilai yang timbul dari kerja, tergantung dari nilai kerja, dan nilai kerja ini sebanding dengan nilai kerja lain dan kebutuhan manusia kepadanya. Dan kebutuhan masyarakat akan suatu barang dan jasa itu tergantung dari manfaatnya, atau penilaian orang tentang manfaat barang

---

<sup>18</sup> Tim Penyusunan Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), cet ke-4, hlm 747.

<sup>19</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: paramadina, 1996), cet.I, hlm.574

<sup>20</sup> Ibn Khaldun, *Al-Ta`rif bi Ibn Khaldun* ...hlm.411

<sup>21</sup> Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. (Banda Aceh: Pena, 2008), hlm.69.

<sup>22</sup> M.Quraish Shihab, *Loc-Cit*.



dan jasa tersebut. Konsep mengenai manfaat atau pemanfaatan dari hasil usaha atau kerja manusia ini merupakan kunci dari pengertian rezeki.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memahami bahwa keuntungan yang tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat disebut rezeki. Penghasilan atau keuntungan merupakan pencerminan dari hasil kerja manusia, sebagian atau seluruhnya. Tetapi hanya keuntungan atau penghasilan yang dimanfaatkan saja yang disebut rezeki. Dalam persamaan matematik, maka rezeki sama dengan penghasilan atau keuntungan yang dimanfaatkan. Jadi, rezeki adalah bagian dari keuntungan atau penghasilan. Sedangkan rezeki itu sendiri hanya bisa diperoleh apabila seseorang terjun ke dalam lapangan penghidupan.

Allah SWT memberi seluruh makhluk-Nya rezeki yang bersifat umum, meliputi segala yang dibutuhkannya, memudahkan untuk mereka berbagai jenis rezeki, dan mengaturnya untuk kehidupan mereka. Rezeki ini diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali.” Rezeki inilah yang diberikan kepada orang mukmin, kafir, shaleh, ahli maksiat, malaikat, jin, bahkan kepada hewan maupun tumbuhan<sup>23</sup>.

Apapun yang diciptakan Allah di muka bumi semua untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Maka apabila manusia mau berusaha mencari rezeki dengan sungguh-sungguh dan pantang putus asa/menyerah untuk mendapatkannya, maka dia pasti akan berhasil hingga mencapai tujuannya. Dalam mencari rezeki dapat dilakukan dengan berbagai cara namun ada aturan-aturan yang harus ditaati agar hasilnya dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan. Rezeki yang baik

---

<sup>23</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Agar Rezeki Semakin Bertambah Dan Barokah* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm.145-146

adalah rezeki yang diharamkan oleh agama diantaranya seperti berdagang, bertani dan lainya.

Rezeki yang didapatkan secara halal adalah rezeki yang diperoleh atau dicari sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dan dipergunakan untuk kebaikan. Rezeki yang berkah akan membawa kebaikan kepada pemiliknya maupun orang lain yang menerimanya. Seperti janji Allah Swt kepada hamba-Nya yang mau bersyukur. Semakin digunakan untuk kebaikan, rezeki yang didapat akan semakin bertambah. Maka, rezeki yang halal dan berkah adalah hal yang harus selalu kita upayakan.

Pintu berkah dari langit dan bumi yang dimaksud adalah kebaikan yang di dapatkan dari langit yaitu ada hujan. Sedangkan kebaikan dari bumi ada tumbuh-tumbuhan, hewan ternak mereka dalam kehidupan paling subur, kesejahteraan lahir batin, rezeki yang melimpah tanpa kelelahan, kesusahan, kelebihan dan kesulitan. Dalam mencari rezeki halal dan berkah adalah dengan menjauhi segala larangan-Nya yaitu perkara yang haram. Perkara yang haram, contohnya: mencari rezeki dengan cara yang curang, mencuri, korupsi, berzina, maksiat, berjudi, atau perbuatan menutup diri dari perbuatan yang diajarkan oleh Allah Swt. Perbuatan kufur akan mendatangkan laknat dan kesengsaraan

## **2. Klasifikasi Rezeki**

Rahmat Allah SWT kepada makhluk-Nya, terutama manusia terwujud dalam rezeki yang bermacam-macam. Tidak mungkin kita mampu menyebutkannya satu persatu. Jika ada yang mencoba menghitungnya satu per satu dengan alat secanggih apapun niscaya tidak akan berhasil. Sebab terlalu banyak nikmat rezeki yang diberikan Allah kepada manusia. Meskipun demikian, secara garis besar rezeki

dapat dikelompokkan ke dalam dua macam; rezeki yang bersifat umum dan khusus. Mungkin karena sudah terbiasa, kebanyakan manusia sering tidak menyadari bahwa semua yang dirasakannya merupakan rezeki dari Allah.

Mereka menganggap hal itu merupakan sesuatu yang sudah sewajarnya karena semua manusia memilikinya. Rezeki yang bersifat umum inilah yang sengaja diberikan kepada semua makhluk, termasuk mereka yang membangkang dalam kekafiran.<sup>24</sup>

Masalah-masalah yang dialami manusia, dimulai dari persoalan hijab, hukum-hukum Islam, zina, pernikahan, dan lain sebagainya. Masalah yang tidak jauh dan tidak kalah penting sering dibahas ialah soal perekonomian manusia. Ekonomi manusia terus mengalami perkembangan, baik menurun maupun meningkat. Ekonomi sering dikaitkan dengan perihal rezeki. Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda akan hal ini. Bagi mereka yang percaya kepada Allah akan rezeki-Nya, tentu menjadi tenang dan tidak gegabah. Sebab bentuk kepercayaan inilah yang menentukan bentuk perilaku seseorang dalam menghadapi masalah perekonomiannya.

Ketika seorang Mukmin berdo'a kepada Allah agar diberi rezeki, maka sesungguhnya rezeki itulah yang diminta, yaitu rezeki keimanan penambah kekuatan hatinya dan rezeki halal yang memberikan energi untuk tubuhnya dalam melaksanakan perintah ketaatan kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Masyarakat sering mendengar bahwa ada rezeki yang halal dan haram. Rezeki ini termasuk dalam kategori rezeki umum. Rezeki yang halal akan

---

<sup>24</sup> Nur Faizin M., *Rezeki Dalam Al Qur'an (Solusi al Qur'an untuk yang seret Rezeki)*, 2015, (Surakarta : ALQUDS), hlm. 11

<sup>25</sup> Ibid.

mengantarkan penerimanya kepada amal kebajikan yang berakhir di dalam Surga. Sebaliknya, rezeki yang haram akan menyeret penerima dan penggunaanya ke dalam kemaksiatan dan kesengsaraan di akhirat. Sedangkan rezeki yang khusus adalah rezeki yang bersifat langgeng kebajikannya, baik di dunia maupun di akhirat. Rezeki khusus ini dibedakan menjadi dua: rezeki yang berhubungan dengan rohani atau hati seseorang dan rezeki yang berkaitan dengan tubuh, yaitu rezeki halal yang tidak mengandung syubhat.

Dalam hal ini, lebih spesifik lagi bahwa rezeki dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian:

1. Rezeki yang ditentukan, yaitu setiap manusia semuanya memiliki rezeki, dan masing-masing dari rezeki mereka itu semuanya sudah diatur dan ditentukan oleh Allah, jadi jika rezeki seseorang itu sudah habis maka habis pula umurnya.
2. Rezeki yang dijanjikan, yaitu dalam hal ini ada kaitannya dengan Alquran bahwasannya Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang-orang yang bertaqwa.
3. Rezeki milik, yang dimaksud dengan rezeki milik yaitu segala sesuatu yang dipakai oleh manusia. Tidak mesti berupa materi, tetapi pakaian, rumah, anak, dan yang semisalnya itu semua merupakan rezeki, namun yang sebagian tadi disebutkan itu termasuk ke dalam kategori rezeki milik<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Utsman bin Hasan, *Durrâṭun Nâsiḥîn*, (Surabaya: alHidayah, 2001), hlm.9

Sebagai seorang Muslim, sudah barang tentu bekerja dan menjemput rezeki tidaklah dilarang, bahkan merupakan sebuah ibadah bila bekerja dan menjemput rezeki diniatkan dalam rangka mencari anugerah Allah sebagai bekal untuk mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian, sudah barang tentu seorang Muslim mempunyai aturan sesuai dengan syari'at dan tidak boleh menghalalkan segala macam cara. Rezeki yang dilapangkan dan umur yang panjang adalah bagian dari anugerah Allah SWT untuk manusia.

Rezeki adalah kenikmatan, keberkahan, karunia yang diberikan kepada Allah Swt pada hamba-Nya. Menurut Islam jenis rezeki, antara lain:

1. Rezeki umum: segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Contoh: rumah, harta, kesehatan, kendaraan, dan lain sebagainya yang didapatkan baik secara halal maupun haram.
2. Rezeki khusus: segala hal yang bermanfaat dalam menegakkan iman dan taqwa seseorang. Contoh: ilmu, amal shalih, rezeki halal penuh berkah yang membuat seseorang lebih taat kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Rezeki ini akan menghantarkan seseorang atau hamba yang mukmin untuk meraih kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat<sup>27</sup>.

Manusia diberikan kebebasan untuk meraihnya. Di samping dengan cara bekerja dan berdo'a, rezeki dapat diraih dengan cara menyambung hubungan persaudaraan atau silaturahmi<sup>28</sup>. Islam menetapkan dan menganjurkan kebebasan dalam menjemput rezeki serta kebebasan untuk membina kekayaan. Setiap muslim

---

<sup>27</sup> Naning Wardani, *Rezeki Dalam Ajaran Islam*, (Jakarta, Artikel, 2023), hlm.1

<sup>28</sup> Muh. Abdullah Al-Arabi, *Ekonomi Islam dan Penerapannya di Masa Kini*, alih bahasa Abdullah Suhaili. (Jakarta: Sastra Hudaya, 1979).hlm.2

diwajibkan melakukan pekerjaan yang memberi hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Setiap muslim bebas memilih pekerjaan yang hendak dilakukan, tentunya sesuai dengan hasrat dan bakatnya.

Islam tidak mendorong umatnya hanya sekedar bekerja saja, tetapi juga memerintahkan agar bekerja dengan tekun dan baik, dalam pengertian bekerja sungguh-sungguh dengan didukung pengetahuan dan skill yang optimal serta menyelesaikan dengan sempurna. Bekerja dengan sungguh-sungguh (*jiddiyah*) adalah lawan dari *main-main* dan *menyepelkan*, lemah dan lambat serta *bermalas-malasan* dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban. Semangat *jiddiyah* berarti mendorong seorang muslim harus melaksanakan tugas, kewajiban dan perannya dengan segera, kuat dan tekad yang *mambaja* (*azzam*), tahan banting dan kontinu (*istiqamah*), mengerahkan segala potensi yang dimiliki, serta mampu mengatasi semua rintangan dan alasan.

#### **D. Makna Rezeki Menurut Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab yang terakhir, Al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk bagi yang mengharapkan cahaya untuk keluar dari pemahaman yang gelap gulita. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an akan terus kekal dan tidak pernah berubah sedikitpun. Selain itu, di dalamnya tidak terdapat kedustaan, sehingga wajar apabila Al-Qur'an terus dipercaya sebagai solusi atas masalah manusia.

Dalam Alquran istilah "rizq" bahwa :

Dengan perubahan katanya atau *taşrifnya*, disebut sebanyak 112 kali dalam 41 surat. Lokus yang terbanyak memuat kata itu adalah surat al-Baqarah (12

kali), an-Nahl (9 kali), dan Saba' (7 kali). Jumlah semua ayat-ayat Alquran tentang rezeki yaitu 92 ayat. Surat Ar-Rahman ayat 77. Diulang sebanyak 31 kali, menurut Hamka rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan, Surat Al-Mutaffifin ayat 10. Bila diklasifikasikan menurut Quraish Shihab makna rizq dalam Al-Qur'an yaitu Makanan, seperti buah-buahan antara lain di dalam QS. Al-Maidah [5]: 88, QS. Al-An'am [6]: 142. Air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan antara lain didalam al-Qur'an QS. Yunus [10]: 31, QS. An-Naml [27]: 64. Binatang ternak antara lain QS. Al-Hajj [22]: 28 dan 34, Istri dan anak-anak, didalam QS. An-Nahl [16]: 72. Hamba sahaya, didalam QS. Ar-Rum [30]: 28 menurut Quraish Shihab rezeki adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik dalam bentuk material maupun spiritual.<sup>29</sup>

Dalam hal ini penulis akan menguraikan makna rezeki dalam ayat Al-Qur'an di 10 surat antara lain :

1. Al-Qur'an surat Yunus ayat 59

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ  
أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atukah kamu mengada-ada atas nama Allah?<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada orang-orang musyrikin yang mengingkari kebenaran wahyu dan kerasulan Muhammad bahwa apakah semua rezeki yang telah diturunkan kepada mereka, yang menjadi sumber penghidupan mereka, baik tumbuh-tumbuhan atau binatang ternak, dapat ditentukan hukumnya, halal atau haram oleh mereka sendiri. Padahal sudah jelas bahwa yang menciptakan semuanya itu adalah Allah. Maka sebenarnya mereka tidak berhak menentukan hukumnya. Itulah

<sup>29</sup> Azharuddin Sahil, *Indeks Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet I., hlm.508-510

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Depag RI, 2016), hlm.

sebabnya maka Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka bahwa yang berhak menentukan hukum itu ialah yang menciptakan kesemuanya, yaitu Allah.

Menurut Tafsir Al-Azhar bahwa Allah mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, yaitu membolehkan bagi mereka semua hal yang bermanfaat di dunia ini; dan Dia tidak mengharamkan atas mereka sesuatu pun kecuali yang membahayakan diri dan agama mereka. tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).<sup>31</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah SWT mengingkari orang yang mengharamkan apa yang Dia halalkan atau menghalalkan apa yang Dia haramkan, hanya berdasarkan pendapat dan hawa nafsu tanpa sandaran dan dalil atas hal itu. Kemudian Allah SWT mengancam mereka atas perbuatannya itu pada hari kiamat.<sup>32</sup>

Menurut Tafsir Ash-Shiddieqy Allah memerintahkan kepada Rasul memberitahukan kepada orang-orang yang mengingkari wahyu, "beritahukanlah kepadaku tentang karunia rizki yang Allah turunkan bagi kalian berupa hewan, tetumbuhan, dan kebaikan-kebaikan lainnya, lalu kalian menghalalkan sebagiannya bagi diri kalian dan mengharamkan sebagian yang lain," katakanlah kepada mereka, "apakah Allah mengizinkan kalian untuk melakukan itu, atautkah kalian mengatakan ucapan kebatilan atas nama Allah dan berdusta(kepadaNya)?" dan sesungguhnya mereka benar-benar melontarkan ucapan kebatilan atas nama Allah dan berdusta.<sup>33</sup>

## 2. Al-Qur'an surat Yunus ayat 93

---

<sup>31</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, 2 dan 3. Jakarta: Pustaka Panjimas.1989, hlm.421

<sup>32</sup> Ibnu Kastir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10. Kairo: Daar Al-Hilaal.2008, hlm.261

<sup>33</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.2002, hlm.223



وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مَبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا  
حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يُفْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya : Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu<sup>34</sup>.

Menurut Hamka bahwa Setelah dijelaskan bahwa perselisihan yang terjadi pada bani israil adalah setelah datangnya pengetahuan sebagaimana tersebut dalam kitab taurat, lalu ditegaskan kepada nabi Muhammad agar tidak meragukan wahyu yang diturunkan kepadanya. Maka jika engkau wahai nabi Muhammad, berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, seperti kisah nabi nuh, musa, dan lainnya, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu, yakni ulama yahudi dan nasrani yang mempelajari taurat dan injil. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari tuhanmu, wahai nabi Muhammad, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu<sup>35</sup>.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah SWT memberitahukan tentang nikmat yang Dia berikan kepada Bani Israil, yaitu nikmat agama dan dunia. Firman Allah: (di tempat kediaman yang bagus) Dikatakan bahwa itu adalah kota-kota di Mesir dan Syam yang terletak di sekitar Baitul Maqdis dan di sekelilingnya. Sesungguhnya Allah SWT setelah membinasakan Fir'aun dan tentaranya, maka kekuasaan negeri-negeri Mesir berada di tangan nabi Musa.<sup>36</sup>

Menurut Ibnu Kastir Allah memberi kabar tentang apa yang Allah anugerahkan kepada Bani Israil, yang berupa kenikmatan agama di dunia. Dan

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Hamka, Hamka. *Op-Cit* , hlm.433

<sup>36</sup> Ibnu Kastir. *Op-Cit* hlm.736

firman-Nya: mubawwa-a shidqin (“Di tempat kediaman yang bagus.”) Sebagian pendapat mengatakan: yaitu negeri Mesir dan Syam, dari negeri-negeri yang dekat dengan Baitul Maqdis dan sekitarnya, karena sesungguhnya Allah Ta’ala ketika membinasakan Fir’aun dan pasukannya, kekuasaan negeri Musa telah kokoh di Mesir dengan keseluruhannya.”<sup>37</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka makna ayat adalah “ Sesungguhnya setelah pembinasaan Fir’aun dan pasukan-pasukannya, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat yang bagus dan diridhai di tanah Mesir dan Syam. Kami cukupkan mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, sebagian mereka ada yang beriman dan kafir, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu dengan adil, sehingga orang yang melakukan kebenaran dibedakan dengan keberhasilan dan yang bathil dengan kehancuran.

### 3. Al-Hud ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)<sup>38</sup>

Menurut tafsir Al-Azhar bahwa Sesungguhnya Allah telah menjamin rizki semua makhluk yang berjalan di atas permukaan bumi, sebagai bentuk karunia dariNya, dan Dia mengetahui tempat tinggalnya saat hidup dan

<sup>37</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Op-Cit* hlm.263

<sup>38</sup> Ibid, hlm .297

setelah matinya, dan mengetahui tempat dimana ia akan mati. Semua itu sudah tertulis di satu kitab di sisi Allah yang sudah menerangkan semua itu.<sup>39</sup>

Menurut Ibnu Kastir bahwa Tidak ada makhluk yang hidup di bumi ini melainkan rezekinya dijamin oleh Allah sebagai wujud kemurahan-Nya kepada makhluk. Dia mengetahui tempat tinggalnya di bumi dan mengetahui tempat di mana ia akan mati. Setiap makhluk hidup bersama rezekinya, tempat tinggalnya dan tempat matinya semuanya tercatat di dalam kitab yang jelas, yaitu Lauh Mahfuz.<sup>40</sup>

Menurut Hasby Ashshiddieqy bahwa Setiap makhluk sudah ditentukan rezekinya, dan mereka harus mendapatkannya. "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya" ; bahkan apa yang ia makan dari sesuatu yang haram pun masuk dalam kategori rezeki ini! sebagaimana orang-orang kafir mendapatkan rezeki mereka dan terkadang apa yang mereka dapat karena perantara yang haram namun mereka diberikan rezeki yang baik, adapun orang-orang bertaqwa Allah beri mereka rezeki dari arah yang mereka tidak sangka, namun jatah yang mereka terima bukan dari arah yang haram dan tidak pula dari sumber yang kotor.<sup>41</sup>

Surat Hud ayat 6 ini menjelaskan tentang jaminan rezeki dari Allah SWT . Semua makhluk hidup seperti manusia, binatang melata dan merayap, burung, serta makhluk ciptaan Allah lainnya, semua sudah dijamin rezekinya dari Allah SWT.

#### 4. Al-Mukminun 72

---

<sup>39</sup> Hamka, *Op-Cit*, hlm.763

<sup>40</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit* hlm. 475

<sup>41</sup> Hasby Ashshiddieqy, *Op-Cit*, hlm.278

أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ

Artinya : Atau engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka? Sedangkan imbalan dari Tuhanmu lebih baik, karena Dia pemberi rezeki yang terbaik<sup>42</sup>.

Menurut Hamka bahwa maknannya adalah imbalan (maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik) yaitu kamu tidak meminta suatu upah, imbalan, dan apa pun dari seruanmu kepada mereka menuju petunjuk. Bahkan engkau hanya mengharapkan pahala yang melimpah dari Allah atas hal itu<sup>43</sup>. Menurut Ibnu Kastir bahwa Yang dimaksudkan imbalan dari Allah adalah rezeki yang dianugerahkan Allah di dunia, dan pahala di akhirat.<sup>44</sup>

Menurut tafsir Hasby bahwa maksudnya mereka tidak menjalankan dakwah kepada umat manusia karena adanya antusiasme mendapatkan harta dari mereka. Para nabi berdakwah hanya bertujuan untuk memberikan nasihat dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka. Bahkan para rasul adalah orang yang paling berniat tulus untuk memperbaiki umat manusia daripada mereka sendiri. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan terbaik atas nama umat-umat mereka, dan memberikan karunia kepada kita untuk mengikuti mereka dalam segala kondisi.<sup>45</sup>

Ayat tersebut memberikan tafsiran bahwa Allah telah menyebutkan empat alasan penolakan orang kafir terhadap dakwah Nabi beserta sanggahan atas keempatnya. Pada ayat ini Allah lalu menyebut alasan kelima. Atau-kah mereka

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm.304

<sup>43</sup> Hamka, *Op-Cit* hlm.945

<sup>44</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit* hlm.567

<sup>45</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Op-Cit* hlm.672

menolak dakwahmu, wahai Nabi Muhammad, karena engkau meminta imbalan kepada mereka atas dakwahmu, sedangkan engkau yakin bahwa imbalan dari Tuhanmu lebih baik, karena Dia pemberi rezeki yang terbaik? Tidak! Engkau tidak pernah berbuat demikian.

5. Al-Ankabut ayat 61-62

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ  
اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya : Dan jika engkau bertanya kepada mereka, ”Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” Pasti mereka akan menjawab, ”Allah.” Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran) (61)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (62)<sup>46</sup>Dalam tafsir Hamka dijelaskan bahwa Allah pula yang melapangkan rezeki, baik material maupun nonmaterial, bagi orang yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan dia pula yang membatasi baginya semata demi kemaslahatan hamba-Nya itu.<sup>47</sup> Sementara tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan menjalankan matahari dan bulan, ketika mereka menjawab demikian, lalu bagaimana mereka dapat berpaling dari ibadah kepada selain-Nya, padahal Dialah pencipta yang memenuhi kebutuhan makhluk-Nya di alam ini.<sup>48</sup> Tafsir

<sup>46</sup> Ibid, hlm.523

<sup>47</sup> Hamka, *Op-Cit*, hlm.272

<sup>48</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit*, hlm.543

Hasby menyebutkan bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi rezeki kepada hamba-hambaNya dan menentukan ajal mereka, serta yang memberikan rezeki mereka yang berbeda-beda. Maka terjadilah perbedaan di antara mereka. Maka di antara mereka ada yang kaya dan ada yang fakir.<sup>49</sup>

Allah menyatakan bahwa Dialah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dia sendiri yang berkuasa untuk menentukan rezeki, sehingga orang-orang yang beriman tidak perlu enggan berhijrah karena takut miskin. Allah memberi rezeki di mana saja mereka berada, baik di negeri sendiri, maupun di negeri orang atau dalam perjalanan, bahkan ketika mereka ditawan musuh.

#### 6. Ar-Rum 36-37

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (36)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

Artinya : Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman (37)<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Op-Cit*, hlm.767

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm.275

Menurut Hamka bahwa Bila Kami melimpahkan kenikmatan kepada manusia dari Kami berupa kesehatan, keselamatan, dan kesenangan, mereka berbahagia karena itu dengan kebahagiaan yang mengandung keangkuhan dan kesombongan, bukan kebahagiaan yang mengandung syukur. Namun bila mereka ditimpa penyakit, kemiskinan, ketakutan, dan kesempitan hidup disebabkan oleh dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka, ternyata mereka berputus asa dari lenyapnya semua itu. Ini adalah tabiat kebanyakan manusia dalam keadaan senang dan susah.<sup>51</sup>

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Apabila Kami membuat manusia merasakan rahmat} nikmat berupa kesehatan dan kelapangan {mereka gembira karenanya} gembira dan bangga tanpa ada rasa syukur di dalamnya {Apabila mereka ditimpa suatu musibah} cobaan berupa sakit dan kesempitan {karena apa yang diperbuat tangan mereka, seketika itu mereka berputus asa} mereka putus asa dari rahmat Allah.<sup>52</sup>

Menurut Hasby Ash-Shiddeqy bahwa apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendakiNya, dan Dia pula yang menyempitkan,” jadi putus asa setelah mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan adalah dari Allah, rizki, kelapangan dan kesempitannya adalah berasal dari takdirNya itu menjadi sia-sia, tidak mempunyai tempat.<sup>53</sup>

Ayat tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa Perilaku cepat lupa diri ketika memperoleh kesenangan dan putus asa ketika memperoleh kesusahan itu terjadi karena mereka menjauh dari Allah. Akibatnya mereka tidak menyadari bahwa yang mengatur rezeki manusia adalah Allah. Allah-lah

---

<sup>51</sup> Hamka, *Op-Cit*, hlm.376

<sup>52</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit*, hlm.438

<sup>53</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Op-Cit*, hlm.663

yang melapangkan rezeki seseorang dan menahan rezeki yang lain sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

Perbedaan rezeki itu terjadi karena perbedaan kemampuan, dan perbedaan kemampuan mengakibatkan perbedaan posisi manusia dalam kehidupan. Karena perbedaan posisi itulah, maka seluruh lapangan pekerjaan dapat diisi manusia sesuai dengan kemampuannya itu.

#### 7. Yasin 47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ  
مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,” orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata<sup>54</sup>.

Menurut Hamka menjelaskan Yakni bersedekahlah kepada orang-orang fakir dengan harta kalian.<sup>55</sup> Menurut Ibnu Kastir bahwa Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepada kalian.<sup>56</sup>

Dan Hasby Ash-Shiedieqy mengatakan bahwa Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu”) yaitu apabila mereka diperintahkan untuk membelanjakan sebagian dari rezeki Allah kepada mereka untuk orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan dari kalangan orang-orang muslim (maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman) yaitu tentang orang-orang beriman yang fakir, yaitu mereka berkata kepada orang mukmin yang menganjurkan mereka untuk

<sup>54</sup> Ibid, hlm.162

<sup>55</sup> Hamka, *Op-Cit*, hlm.373

<sup>56</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit*, hlm. 867



berinfak dengan maksud menentang dalam apa yang dianjurkan kepada mereka (Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan)<sup>57</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang menginfakkan rezeki di jalan Allah dapat menjadi pelajaran penting penuh hikmah. Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai keengganan kaum kafir untuk bertakwa kepada Allah.

#### 8. Adz-Zariyat 22-23

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ  
فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِمَّا آتَاكُمْ تَتْلِفُونَ

Artinya : Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan<sup>58</sup>.

Menurut Hamka bahwa Di langit ada rizki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian, yaitu kebaikan dan keburukan, pahala dan hukuman, dan selainnya yang semuanya tertulis lagi ditakdirkan.<sup>59</sup> Menurut Ibnu Katsir bahwa di langit terdapat rezeki dunia dan rezeki agama bagi kalian dan padanya terdapat pahala yang dijanjikan kepada kalian di dunia dan di Akhirat.<sup>60</sup>

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy bahwa Allah ta'ala bersumpah dalam Kitab-Nya dengan menyebut banyak makhluk-Nya: Dia bersumpah demi matahari dan langit, dan Dia bersumpah demi malam, dan fajar, dan ketika Dia menyebutkan rezeki, Dia bersumpah demi diri-Nya sendiri. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan

<sup>57</sup> Hasby Ash-shiddieqy, *Op-Cit*, hlm.874

<sup>58</sup> Ibid, hlm.281

<sup>59</sup> Hamka, *Op-Cit*, hlm.334

<sup>60</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit*, hlm.228

terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.<sup>61</sup> Ayat 22 ini menjelaskan bahwa di langit terdapat sebab-sebab rezeki bagi manusia seperti turunnya hujan yang menyebabkan datangnya kesuburan tanah pertanian dan perkebunan yang menghasilkan berbagai hasil bumi dan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia dan ternak piaraannya. Sedangkan Ayat 23 ini menerangkan bahwa Allah bersumpah untuk menetapkan keyakinan pada hati manusia tentang adanya hari kebangkitan. Allah bersumpah demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya hari Kiamat, hari kebangkitan, hari pembalasan dan pembagian rezeki itu yakin benarnya, seperti yakinnya seseorang terhadap perkataan yang diucapkannya. Maka demikian pula, manusia harus yakin akan menjumpai segala yang dijanjikan Allah itu seperti yakinnya dia mendengarkan ucapan-ucapan sendiri, terlebih-lebih jika ucapannya itu dapat direkam dalam sebuah kaset.

#### 9. Al-Baqarah 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim<sup>62</sup>.

Menurut Hamka bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berinfak pada segala jenis jalan kebaikan dengan harta yang Allah berikan kepada mereka. Allah memerintahkan untuk membayar zakat dan bersedekah sebelum datang hari kiamat, hari dimana seseorang tidak dapat menebus dirinya dengan harta dan tidak akan mendapatkan penolong yang

<sup>61</sup> Habis Ash-Shiddieqy, *Op-Cit*, hlm.628

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm.78

dapat menolongnya dari azab. Dan orang-orang yang mendustakan Allah adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri dan orang lain.<sup>63</sup> Menurut Ibnu Kastir bahwa berinfaklah di jalan Allah selagi kalian mampu sebagai tabungan apa yang bermanfaat bagi kalian di hari kiamat.<sup>64</sup>

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy bahwa berinfaklah di jalan Allah dari rejeki yang diberikan Allah kepada kalian sesuai kemampuan, supaya kalian menerima pahala di akhirat sebelum datangnya hari kiamat yang mana tidak ada jual-beli di dalamnya sehingga kalian bisa menebus diri kalian dari azab, dan hari dimana di dalamnya tidak ada pertolongan dan belas kasihan. Orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri dengan mendustakan para rasul dan mengingkari perintah Allah.<sup>65</sup>

Ayat tersebut di atas memerintahkan Berinfak artinya ‘membelanjakan’ atau ‘menggunakan harta’. Di dalam Islam, kata infak identik dengan membelanjakan harta yang dimiliki oleh seseorang di jalan kebaikan. Kosakata Arab yang disepadankan dengan “membelanjakan harta di jalan Allah” adalah *shadaqah* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi sedekah. Meskipun kata *shadaqah* memiliki konotasi makna yang lebih luas, karena meliputi seluruh sikap atau bentuk kebajikan, namun dalam kosakata Bahasa Indonesia kata sedekah lebih banyak dimaknai dengan berderma. Namun intinya sama, yaitu mendermakan harta benda yang dimiliki oleh seorang muslim untuk menegakkan Islam dan mewujudkan kebaikan manusia dalam pengertian yang luas.

#### 10. Al-Maidah 114

---

<sup>63</sup> Hamka, *Op-Cit*, hlm. 162

<sup>64</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit*, hlm. 667

<sup>65</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Op-Cit*, hlm. 638

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا  
عِيدًا لَأَوْلَانَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya : Isa putra Maryam berdoa, “Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki<sup>66</sup>.

Menurut Hamka bahwa ayat ini menjelaskan bertawakallah kepada Allah dalam mencari rezeki, jika kalian adalah orang-orang yang beriman.<sup>67</sup> Menurut Ibnu Kastir bahwa Yakni rezeki yang membantu kami untuk menjalankan ibadah kepada-Mu. Bahkan tidak ada yang memberi rezeki kecuali diri-Mu.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Hasby Ash-Shiddieqy bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi rezky.<sup>69</sup>

Dalam ayat ini diterangkan, bahwa Nabi Isa setelah mengetahui maksud baik dari kaum hawariyyin dalam permohonan mereka yaitu bahwa mereka tidak meragukan kekuasaan Allah, melainkan karena mereka ingin lebih yakin dan memperoleh keimanan yang lebih kuat serta ketenteraman hati, maka Nabi Isa mengabulkan permohonan mereka untuk bedoa kepada Allah agar menurunkan hidangan untuk mereka. Nabi Isa memulai doanya itu dengan ucapan "Allahuma Rabbana". Sedangkan kata-kata tersebut mengandung pengertian sifat-sifat keagungan-Nya, yaitu: ketuhanan, kekuasaan, hikmah

---

<sup>66</sup> Ibid, hlm.198

<sup>67</sup> Hamka, *Op-Cit*, hlm.255

<sup>68</sup> Ibnu Kastir, *Op-Cit*, hlm.634

<sup>69</sup> Hasbi Ash-Shiddeiqy, *Op-Cit*, hlm.746

dan kebijaksanaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya sebagai Penguasa, Pendidik, Pemelihara dan Pemberi nikmat.

Beberapa ayat tersebut di atas merupakan ayat yang menceritakan tentang rezeki berkaitan dengan datangnya rezeki dari Allah, bahwa Allah lah yang mengatur rezeki makhluknya serta bagaimana memanfaatkan rezeki yang berikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan ayat di atas dapat diklasifikasikan bahwa :

1. Surat Yunus ayat 59 dan Az-Dzariyat 22-23 bahwa klasifikasi rezki segala sumber penghiduan termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang merupakan rezki dari Allah.
2. Surat Yunus 93 Allah akan mencukupkan rezki kepada manusia sepanjang tidak berselisih diantara mereka.
3. Al-Hud ayat 6 Semua makhluk Allah di muka bumi sudah dijamin rezkinya
4. Al-Mukmin 71 Al-Ankabut 61-62 dan Al-Mukminun 72, Ar-Rum 36-37 menafsirkan bahwa hanya Allah pemberi rezki dan melapangkan rezki kepada yang dikehendaknya.
5. Allah akan melapangkan rezki yang suka berinfak (yasin 47), Al-Baqarah 254
6. Al-Maidah ayat 114 Allah akan melapangkan rezki manusia melalui langit dan bumi.

### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**